

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proses penciptaan naskah *Kidung Lurung Buntu* merupakan proses yang sangat rumit. Meski demikian, hasil yang didapatkan tidak sepenuhnya seperti yang diharapkan. Banyak sekali kekurangan terdapat di dalamnya karena keterbatasan dan ketidaksempurnaan. Mohon maaf apabila terjadi kesalahan dalam pengupasan data dan proses penulisan.

Proses yang panjang dan cukup melelahkan ini setidaknya mampu mengingatkan penulis bahwa mencipta naskah bukanlah hal yang mudah. Namun penulis tetap menemukan sedikit kepuasan, yang datangnya bukan dari hasil, melainkan dari proses dan usaha yang telah dijalani.

Beberapa tahapan yang dilalui dalam menciptakan naskah *Kidung Lurung Buntu* ini diantaranya adalah menemukan formasi tokoh, mendeskripsikan karakter tokoh, menyusun judul dan plot naskah, melakukan observasi dan pengumpulan data, mengubah data-data tersebut menjadi bentuk naskah, dan terakhir menentukan tema. Dari proses ini, penulis membuat beberapa catatan yang bisa lebih diperhatikan lagi nantinya, diantaranya :

1. Cerita yang dihadirkan ke dalam naskah *Kidung Lurung Buntu* tidak lepas dari pengalaman hidup dan batin yang dipilih dan dirangkai ulang menjadi sebuah peristiwa. Pengalaman itu bisa dari sesuatu yang dialami langsung, pengalaman yang dialami oleh sumber lain, atau murni imajinasi.

2. Pesan-pesan yang terkandung dalam naskah *Kidung Lurung Buntu*, baik yang tersirat mau pun tersurat bisa diaplikasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Peristiwa yang terjadi dalam naskah *Kidung Lurung Buntu* bisa menjadi cerminan bagi pembaca, bahwa pengorbanan yang besar tidak selalu berbuah kebaikan bagi pelakunya.

Saran-saran

Penciptaan naskah *Kidung Lurung Buntu* merupakan salah satu upaya untuk memotret beberapa peristiwa dalam kehidupan, khususnya kehidupan masyarakat pinggiran. Tentu saja hal ini dilakukan melalui kacamata penulis yang penuh kekurangan, terutama dalam menyikapi peristiwa kehidupan. Oleh sebab itu masih banyak sekali persoalan yang perlu ditinjau ulang dan ditindaklanjuti.

Penciptaan naskah *Kidung Lurung Buntu* masih sangat mungkin untuk dikembangkan lagi dan atau ditinjau kembali. Objektivitas dan kebenaran yang terkandung dalam naskah *Kidung Lurung Buntu* masih bersifat situasional, artinya masih bisa berubah seiring berjalannya waktu. Maka dari itu kebenaran menurut pembaca dan juga khalayak bisa makin memperkaya dan lebih menyempurnakan karya ini. Pandangan subjektif penulis masih berperan kuat dalam penciptaan naskah ini, terutama dalam pemilihan latar belakang sosial, penamaan tokoh, dan gaya dialognya. Maka kritik dan saran sangat diperlukan dalam pengaplikasiannya di atas panggung. Penciptaan naskah *Kidung Lurung Buntu* masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan dalam meramu data ke dalam bentuk fakta cerita naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna, *Menjadi Sutradara*, STSI Press, Bandung, 1983.
- Asmara DR, Adhy, *Apresiasi Drama*, Timbul, Bandung, 1979.
- , *Cara Menganalisa Drama*, CV Nur Cahya, Yogyakarta, 1983.
- Egri, Lajos, *The Art of Dramatic Writing*, Simon & schuster, Inc., New York, 1960.
- Gardner, Calvin S. Hall & Lindzey, *Psikologi Kepribadian I Teori-teori Psikodinamik (klinis)*, ed. Dr. Supratiknya, Kanisius, Yogyakarta, 1988.
- Hall, Calvin S, Sigmund Freud, *Suatu Pengantar Ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, Pustaka Sarjana PT. Pembangunan, Jakarta, 1959.
- Harymawan, RMA, *Dramaturgi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1988.
- Keraf, Gorys, *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, Bina Putera, Semarang, 2001.
- Purwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Riantiaro, Nano, *Menyentuh Teater, Tanya Jawab Seputar Teater Kita*, Jakarta, 2003.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000.
- Waluyo, Herman J, *Drama, Teori, dan Pengajarannya*, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta, 2003.
- WS, Hasanudin, *Drama Karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*, Angkasa, Bandung, 1996.
- Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondosuli, Yogyakarta, 1999.

DAFTAR ISTILAH

Aja	= jangan
Akeh	= banyak
Ala	= jelek, buruk
Alesan	= alasan
Ambu	= bau, aroma
Ambumu	= baumu
Angker	= <i>lihat wingit</i>
Anyar	= baru
Apik	= baik, bagus
Arek	= bocah (istilah bahasa Jawa Timur)
Awe, ngawe tangan	= menyuruh datang dengan cara melambaikan
Bakal	= akan
Bakal dak...	= akan aku...
Balang	= lempar
Ben, kareben	= supaya
Bener	= benar, tepat
Blusuk, blusukan	= masuk ke mana-mana
Buntel	= bungkus
Butuh	= perlu

Cangkruk	= istilah untuk sebuah kegiatan duduk-duduk bersama di suatu tempat untuk mengobrol
Cawet	= celana dalam
Celuk	= panggil
Cepet	= cepat
Cilaka	= celaka
Dadi	= jadi
Dadi	= jadi
Dadi	= jadi
Dhemit	= hantu, setan
Dhewe	= sendiri
Dhewe	= sendiri
Dhewekan	= sendirian
Dibalangi	= dilempari
Digarap	= dikerjakan
Dikakahi	= dilangkahi, dikuasai
Diladeni	= dilayani
Dimistikake	= diramalkan (untuk togel)
Diobongi	= <i>lihat disumeti</i>
Disumeti	= dibakari
Disusul	= dijemput
Diterusake	= dilanjutkan
Dodolan	= berjualan



Dodolanku	= jualanku
Dolan	= main
Dunung	= tempat, arah
Durung	= belum
Durung	= belum
Ebes	= bapak, ayah (istilah Jawa Timur)
Etan	= timur
Gak	= <i>lihat ora</i> (istilah Jawa Timur)
Gantheng	= tampan
Ganthege	= tampannya
Garap	= kerja
Gawe	= perkara, masalah, membuat
Gerdhu	= gardu, pos
Glundhung, ngglundhung	= menggelinding
Grobag	= gerobak
Gundhul pringis	= sebutan salah satu jenis makhluk halus
Gundhul	= tanpa rambut
Iki	= ini
Isa dadi gawe	= bisa jadi perkara
Isa	= bisa
Itung	= hitung
Jeneng	= nama
Kabeh	= semua

Kae	= penunjuk tempat yang jauh
Kakah	= kangkang, langkah
Kana	= petunjuk tempat yang jauh
Kanca	= teman, kawan
Kancing	= kunci
Kanggo	= untuk
Kapok	= jera
Karo	= tambah, juga
Kate	= akan, mau (istilah Jawa Timur)
Kaya	= seperti
Kebak	= penuh
Kebuntel	= terbungkus
Kedunungan	= ditempati
Kesel	= lelah
Kulon	= barat
Laden	= menyiapkan, memberikan kepada
Lagi	= sedang
Lagi	= sedang
Lali	= lupa
Larahan	= sampah
Lawang	= pintu
Le	= panggilan untuk anak laki-laki
Lek	= kalau (istilah Jawa Timur)

Lempoh	= tidak bisa berjalan
Liwat	= lewat
Lumuten	= berlumut
Malah	= lebih-lebih
Malem	= malam
Maneh	= lagi
Mati	= meninggal
Mblayang	= pergi ke suatu tempat (istilah kasar dari dolan)
Medeni	= menakutkan
Minggat	= pergi tanpa pamit
Mistik	= ramal
Mlaku	= jalan, berjalan
Modhel	= model
Moleh	= <i>lihat mulih</i> (istilah Jawa Timur)
Montor	= kendaraan bermesin
Mrene	= ke sini
Mrinding	= merinding, berdiri bulu kuduknya
Mulih	= pulang
Mung, namung	= hanya
Nang ngendi?	= di mana
Ndhak	= kata serapan dari tidak
Ngalamun	= melamun
Nganti	= sampai

Ngawe-awe	= menggerak-gerakkan tangan untuk memanggil
Ngekek	= tertawa terkekeh-kekeh
Ngendi	= mana
Ngene	= begini
Ngerti	= tahu
Ngetan	= ke arah timur
Nggo, kanggo	= untuk, buat
Ngindhik	= mengintip
Ngitung	= menghitung
Nglali	= pura-pura lupa
Ngliwati	= melewati
Ngomong	= bicara
Ngomongke	= membicarakan
Ngono	= begitu
Ngulon	= ke arah barat
Nguman-umani	= memberi bagian
Nguntal	= makan
Niyat	= niat
Njenengan, panjenengan	= kata sapaan untuk orang yang lebih tua
Njupuk	= ambil, mengambil
Nomer	= nomor
Nurun	= meniru
Nyeluk	= memanggil



Nyilakani	= mencelakakan
Obong	= bakar
Oncor	= obor
Ora	= tidak
Padhang	= terang
Pamit	= izin
Pancen	= memang
Papan	= tempat
Pas	= saat, ketika, sesuai dengan ukurannya
Pati	= kematian
Pengin	= ingin
Pengine	= inginnya
Peteng	= gelap
Peteng ndhehet	= gelap gulita (istilah untuk memberi penekanan)
Pethel	= rajin
Ping	= kali
ping pira?	= berapa kali?
ping sepuluh	= sepuluh kali
Pira	= berapa
Pit	= sepeda
Piye	= bagaimana?
Pringis	= kelihatan giginya
Rumangsa	= merasa

Rumangsaku	= menurutku
Ruwet	= kusut
Saben	= setiap
Sampeyan	= kamu (kata sapaan untuk orang yang yang lebih tua)
Sandhal	= sandal
Sasi	= bulan
Sasmita	= pertanda
Separo	= separuh
Sesuk	= besok
Sik	= sebentar
Sisan	= sekalian
Sumet	= menyalakan, membakar
Susul	= jemput
Terus	= lanjut
Tiwas	= terlanjur
Tuku	= beli, membeli
Dak tukokake	= aku belikan
Uman	= memperoleh bagian
Utang	= hutang
Uwis	= sudah
Wae	= saja
Wareg	= kenyang



Watu	= batu
Wayah	= waktu
Wedi	= takut
Wingi	= kemarin
Wingit	= seram, angker
Wong, uwong	= orang
Yen	= semisal, kalau, jika

